

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim yang sudah mencapai umur *baliqh*. Kewajiban shalat fardu tidak boleh ditinggalkan bahkan dalam keadaan sakit. Ketentuan tentang wajibnya menegakkan shalat berlaku secara umum, kecuali karena adanya beberapa sebab yang mengakibatkan seseorang tidak berkewajiban menunaikan shalat atau karena dalam keadaan tertentu seorang muslim dilarang mengerjakan shalat. Misalnya orang yang sedang dalam keadaan nifas, atau dalam keadaan haid, orang tersebut tidak berkewajiban untuk mengerjakan shalat, begitu juga bagi orang yang sedang sakit jiwa atau dalam keadaan hilang akal<sup>1</sup>.

Secara harfiah Shalat diartikan dengan do'a. Kata shalat memiliki akar kata yang sama dengan kata (shilah) yang bermakna hubungan. Dalam hal ini kata shalat dan shalih ini, berkaitan yaitu shalat ini bermakna pengantar hubungan manusia dengan Allah SWT. Sedangkan shalat secara istilah menurut para ulama fiqih sebagai ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, didalamnya terdapat gerakan dan bacaan tertentu dengan syarat dan rukun tertentu pula. Namun kiranya bagi ulama sufi shalat bukan hanya sekedar gerakan

---

<sup>1</sup>Musthafa Kamal Pasha, *Fiqih Sunnah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 1985), 25.

dan bacaan tertentu saja, melainkan mereka lebih memperdalam makna shalat tersebut<sup>2</sup>.

Para sufi lebih condong mengartikan dari segi batinnya, bukan hanya sekedar dari dzahirnya saja. Misalnya Syaikh Ibnu Athaillah mengartikan shalat sebagai munajat hamba kepada Tuhan, baik itu dengan hati maupun lisan. Jika lisan membaca dan berdoa, tetapi hatinya tidak tertuju kepada Allah, berarti ia mendirikan shalat dalam keadaan lalai. Ibn 'Arabi mengartikan shalat sebagai puncak pertemuan antara Tuhan dan hamba, yang melaluinya seorang manusia yang memiliki penglihatan batin dapat melihat Tuhan. Shalat berarti penyaksian (musyahadah) dan penglihatan akan Allah. Sedangkan Jalaluddin Rumi mengartikan shalat adalah simbol seluruh kehidupan seorang, lewat shalat kita mendapatkan cahaya petunjuk yang akan membimbing kehidupan kita. Shalat juga merupakan percakapan paling dalam dan mesra antara pecinta dan yang dicinta. Imam Al-Ghazali mengatakan shalat memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati, yang melaluinya terbuka pintu-pintu langit bagi si hamba yang sedang shalat serta dihadapinya ia oleh Allah SWT<sup>3</sup>.

Menghadirkan batin saat shalat menurut imam Al-Ghazali adalah bahwa hati itu kosong dari yang lain, dari apa yang dilaksanakan dan yang dibicarakan. Dengan artian bahwa ketika kita melakukan shalat baik dari segi gerakan entah itu sujud, rukuk ataupun gerakan lainnya. Kita juga harus menghadirkan pikiran dan hati kita pada shalat tersebut. Dalam hal ini berarti kita harus kita harus

---

<sup>2</sup>Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 99.

<sup>3</sup>Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 88.

memalingkan pikiran kita pada hal-hal yang bukan pada tujuan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan didalam Al-Quran Allah SWT. Berfirman “Tidak akan sampai daging dan darahnya itu kepada tuhan hanya yang sampai kepada Tuhan hanyalah taqwa (kepatuhan menjalankan kewajiban) dari kamu (QS. Al-Hajj: 37)<sup>4</sup>.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam mengerjakan ibadah shalat tidak hanya dilakukan oleh jasmani manusia saja akan tetapi ada juga dimensi lahiriah yang perlu diperhatikan dalam mengerjakan ibadah shalat untuk mendapatkan manfaat shalat seperti sabda rasulullah “sesungguhnya shalat itu merupakan ketenangan, sikap tunduk dan sikap khusyuk” dan “Khusyuk itu ialah tenteram dari pada segala anggota gerak-gerak dan tenteram hati dengan Allah, menghadapkan diri, hati dan pikiran kepada Allah atau tawajjah kepada Allah”<sup>5</sup>.

Sesungguhnya terdapat suatu riwayat yang menyatakan bahwa pertama kali dilihat dari amal seorang hamba besok hari kiamat adalah sholat. Apabila shalatnya ditemukan sempurna, maka diterimalah shalat itu dan seluruh amalnya yang lain. Tetapi apabila shalatnya ditemukan kurang sempurna maka dikembalikan shalat itu kepadanya serta seluruh amalnya yang lain.

KH. Mahmud Hashil menjelaskan bahwa “shalat merupakan bacaan-bacaan dan perbuatan secara khusus, yang mana dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Serta tidak meninggalkan rukun-rukun shalat yang ada

---

<sup>4</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin Jilid I*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1990), 550.

<sup>5</sup>Mahmud Hashil, *Simpanan Berharga*, (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2019), 73.

didalamnya”. Dengan demikian shalat tersebut merupakan perbuatan khusus yang dipersembahkan secara serius baik lahir dan batin kepada Allah SWT.

KH. Mahmud Hashil bin Muhammad Hashil adalah seorang tuan guru atau ulama yang dilahirkan di Banjarmasin pada tahun 1950. Beliau disekolahkan oleh ayah beliau di Pondok Pesantren Darusalam Martapura sampai selesai pada tahun 1973. Setelah selesai menuntut ilmu di Pondok tersebut, beliau mengkhususkan mempelajari ilmu-ilmu agama, antara lainnya Ilmu hakikat atau Ilmu Tasawuf *Muhaqqiqīn* kepada Tuan Guru H. Abdu Syukur di Teluk Tiram Banjarmasin dan kepada K. H. Anang Ramli, Bati-Bati. Guru Mahmud Hashil pada tahun 1990 hijrah ke Palangkaraya sampai sekarang<sup>6</sup>. Dalam majelisnya beliau mengajarkan tentang ilmu *Hakikatul Insan* yaitu sebuah jalan yang mengajarkan bahwa sebenar-benarnya manusia pada hakikatnya dari Nur Muhammad SAW.

Selain beliau aktif mengadakan pengajian, beliau juga aktif mengarang kitab. Ada empat kitab sudah yang beliau karang yaitu: *Simpanan Berharga* (2011), *Sarantang Saruntung* (2015), *Waja Sampai Kaputing* (2017) dan *Kayuh Baimbai*. Kitab *Simpanan Berharga* berisi tentang “*Hakikatul Insan*” yaitu sebuah ilmu yang menjelaskan mengenai asal kejadian serta hakikat seorang manusia. Kitab *Sarantang Saruntung* yaitu berisi tentang tipologi tasawuf. Adapun kitab *Waja Sampai Kaputing* yaitu terkait mengenai pembahasan Ilmu *Fiqih*, *tasawuf mutashawwifin* dan *tasawuf muhaqqiqin* dalam mazhab imam Syafi’i. Meski demikian, dari seluruh kitab beliau mempunyai dasar pemikiran

---

<sup>6</sup>Mahmud Hashil , *Simpanan Berharga*, (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2019), 1.

serta ke-khasan yang unik terkait *Nur Muhammad* yang selalu beliau jelaskan. Pembahasan itu sendiri ada pada setiap kitab yang beliau tulis tersebut.

Terkait dengan shalat KH. Mahmud Hashil menjelaskan dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*, membaginya menjadi tiga yaitu shalat syariat, shalat hakikat, shalat ma'rifat. Shalat syariat merupakan shalat yang dikerjakan pada waktu yang sudah ditentukan dengan syarat-syarat serta rukun-rukunnya. Selain itu juga harus mengetahui hal-hal apa saja yang membatalkannya serta mengerjakannya harus dengan kesungguhan. Allah berfirman “sesungguhnya sembahyang adalah diwajibkan kepada setiap orang mukmin dan sudah ada waktunya. Waktu untuk sembahyang syariat ada lima waktu yaitu: zuhur, ashar, magrib, isya dan subuh<sup>7</sup>.

Adapun sembahyang hakikat ialah sembahyang diri sebenarnya, dengan artian bahwa keyakinan kita atau perasaan kita diri ini ialah “Nur” Muhammad saw atau roh kita itu dinisbahkan kepada Nabi Muhammad rasulullah, yang mana sembahyang hakikat dikerjakan dengan syarat bahwa jasmani dan rohani serta akal dan fikiran hanya ditujukan atau dihadapkan kepada Allah semata<sup>8</sup>.

Shalat ma'rifat merupakan shalat untuk mengenal siapa yang menggerakkan dan siapa yang Maha Kuasa. Sebelum seorang mukmin mengerjakan ibadah shalat dia harus mengetahui siapakah yang memerintahkan shalat, tentunya dia harus meyakini bahwa perintah tentang shalat adalah perintah

---

<sup>7</sup>Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, 55.

<sup>8</sup>Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, 44.

dari Allah SWT. Dapat kita katakan bahwa shalat ma'rifat merupakan momen berdialog antara seorang mukmin dengan Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan memaparkan tentang makna shalat atau sembahyang yang sebenarnya, serta juga akan memaparkan bagaimana sembahyang pada syariat, hakikat dan ma'rifat. Tentunya dalam pandangan ulama tasawuf lokal KH. Mahmud Hashil Palangkaraya. Selanjutnya penelitian ini akan dirangkum dalam sebuah judul **“Shalat Hakikat Dan Ma'rifat Pandangan Tasawuf KH. Mahmud Hashil Dalam Kitab *Waja Sampai Kaputing*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep shalat ma'rifat dan hakikat dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*
2. Bagaimana shalat dalam pandangan tasawuf KH. Mahmud Hashil?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan persoalan yang hendak dimunculkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep serta tatacara shalat ma'rifat dan hakikat dalam pandangan KH. Mahmud Hashil dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*.
2. Mengetahui shalat dalam pandangan tasawuf KH. Mahmud Hashil.

#### **D. Signifikasi Penelitian**

Adapun signifikasi/kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis, pada penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya bagi prodi Aqidah dan Filsafat.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pandangan tasawuf khususnya dalam pandangan KH. Mahmud Hashil .

#### **E. Definisi Istilah**

Guna mempermudah pemahaman tentang judul yang penulis teliti, dibawah ini akan dipaparkan istilah yang memperjelas maksud dari penelitian ini yaitu:

Shalat atau sembahyang secara harfiah berarti do'a, sedangkan secara terminologi, pengertian sembahyang adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang di mulai dengan takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu<sup>9</sup>. Sembahyang menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan sembahyang merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. I, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, 12.

<sup>10</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

Demikian pula para ulama sufi mentafsirkan sembahyang ialah hubungan batin seseorang dengan Tuhannya, bukan hanya sekedar lahirnya saja yang sembahyang. Dari definisi tersebut sembahyang yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan sembahyang yang menyeluruh baik itu lahir maupun batin.

Ma'rifat menurut Al-Qusyairi adalah Ilmu, setiap ilmu adalah ma'rifah dan setiap ma'rifah adalah ilmu. Jadi setiap orang yang berma'rifat kepada Allah adalah arif (orang bijak yang banyak pengetahuannya). Setiap orang arif adalah alim. Menurut sebagian ulama, ma'rifat adalah sifat orang-orang yang mengenal Allah yang nama-nama dan sifat-sifatNya, kemudian ia membenarkan Allah dengan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya dalam segala perbuatan. Kemudian ma'rifat menurut para sufi adalah pengosongan diri agar selalu mengingat Allah yang Maha Besar dan Maha Suci. Orang yang telah berma'rifah tidak lagi menyaksikan selain Allah *azza wa jalla* dan tidak kembali kepada selain-Nya, sebagaimana orang yang berakal akan kembali kepada hati, pikiran, dan renungannya dalam menghadapi sesuatu, atau menghadapinya dengan kenyataan, maka seorang yang arif akan kepada Tuhannya<sup>11</sup>. Dengan demikian ma'rifat yang dimaksud dalam kajian ini adalah kenal akan diri sendiri bahwa tanpa-Nya diri ini tidak ada, selanjutnya paham yang demikian dimaksimalkan dalam persembahan waktu sembahyang.

---

<sup>11</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 464-467.

Hakikat dalam kbbi diartikan sebagai intisari atau dasar<sup>12</sup>. Para kaum sufi memahami hakikat adalah sebenar-benarnya dan yang disebut dengan *hakikatun nafsi* diartikan dengan sebenar-benarnya diri<sup>13</sup>. Dengan demikian hakikat merupakan apa yang sebenarnya berkaitan dengan suatu perkata atau hakikat dapat juga dikatakan dengan Substansi nilai suatu benda pula suatu perkara. Selanjutnya dalam kajian ini akan dibahas tentang sembahyang yang sebenarnya itu bagaimana.

Tasawuf secara Bahasa berasal dari akar kata *shuuf* bulu domba kasar yang berarti bulu domba kasar, karena kebiasaan yang memakai baju dari bulu domba kasar adalah nabi-nabi dan *shiddiqin*. Dengan demikian tasawuf dalam arti Bahasa ialah bulu domba kasar dalam konteks bahwa yang mengenakan bulu domba kasar ini adalah para nabi dan *shiddiqin*. Sedangkan secara istilah tasawuf berarti *shafaa* atau jernih dan *musyhadah* atau menyaksikan. Dengan demikian tasawuf berarti menjernihkan hati dan mengikhlaskan/memurnikan ibadah semata hanya untuk Allah. Jauh lebih dalam definisi tasawuf sampai mencakup dua sisi yaitu kesatuan yang sempurna. Dua sisi tersebut adalah *wasilah* (sarana, alat) dan *ghayah* (tujuan, sasaran)<sup>14</sup>. Dengan pengertian tersebut penelitian ini akan sepandang dengan tasawuf KH. Mahmud Hashil .

KH. Mahmud Hashil bin Muhammad Hashil adalah tuan guru atau ulama yang dilahirkan di Banjarmasin pada tahun 1950. Beliau disekolahkan oleh ayah

---

<sup>12</sup><https://kbbi.web.id/hakikat>, (diakses pada tanggal, 16-10-2022, pada jam 14.38).

<sup>13</sup>Mahmud Hashil, *Simpanan Berharga*, 242.

<sup>14</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antasar Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2005), 9-14.

beliau di Pondok Pesantren Darusalam Martapura sampai selesai pada tahun 1973. Setelah selesai menuntut ilmu di Pondok tersebut, beliau mengkhususkan mempelajari ilmu-ilmu agama, antara lainnya Ilmu hakikat atau Ilmu Tasawuf *Muhaqqiqīn* kepada Tuan Guru H. Abdu Syukur di Teluk Tiram Banjarmasin dan kepada KH. Anang Ramli, Bati-Bati. Guru Mahmud Hashil pada tahun 1990 hijrah ke Palangkaraya sampai sekarang.<sup>15</sup> Dalam majelisyanya beliau mengajarkan tentang ilmu *Hakikatul Insan* yaitu sebuah jalan yang mengajarkan bahwa sebenar-benarnya manusia pada hakikatnya dari Nur Muhammad SAW.

Istilah *Waja Sampai Kaputing* mempunyai makna pantang menyerah usaha sampai akhir, yang erat kaitannya dengan semboyan warisan yang diajarkan dari Pangeran Antasari, dalam perjuangan perlawanan terhadap Belanda di Kalimantan Selatan, adapun biasanya istilah ini disebut sebagai WASAKA (Waja Sampai Ka Puting) merupakan sebuah semboyan dari Kalimantan Selatan yang mana merupakan area basis suku Banjar. Adanya kitab ini membuktikan bahwa pemikiran tasawuf yang berlevel lokal tidak semestinya diabaikan begitu saja, karena ia memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pola tasawuf yang berada di wilayah Kalimantan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berhubungan dengan masalah ini yaitu tentang shalat yang sebenarnya telah banyak dilakukan, akan tetapi penulis tidak menemukan

---

<sup>15</sup>Mahmud Hashil , *Simpanan Berharga*, (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2019), 1.

penelitian maupun skripsi yang membahas tentang pandangan KH. Mahmud Hashil mengenai pengenalan diri melalui shalat. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa penelitian sebagai sandaran teoritis dan buku lainnya sebagai bahan komparatif dalam upaya membahas permasalahan dalam skripsi ini:

Penelitian Nurhayati Primasari yang dimuat dalam bentuk jurnal ilmiah berjudul *Naskah Samarkandi BAB Shalat; Makna Shalat Dalam Perspektif Tasawuf*. Dalam penelitian ini memuat pembahasan mengenai hakikat shalat dan maknanya dari beberapa pendapat, diantaranya pendapat ahli hakikat, ahli ma'rifat, ahli tafsir dan sebagian dari pandit<sup>16</sup>. Dengan adanya penelitian tersebut penelitian yang akan diHashil kan lebih memiliki corak pandangan yang beragam dan lebih luas.

Penelitian Nurul Arsyi Muhas dimuat dalam bentuk Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2017 berjudul *Hakikat Shalat Fardhu Menurut Syeikh Ibnu Athaillah*. Dalam penelitian mengHashil kan: *Pertama*, pemahaman Ibnu Athaillah bahwa shalat sebagai tempat bermunajat yang paling baik, penyucian hati dari kotoran dosa, pembuka pintu keghaiban dan juga sebagai lapangan yang luas berbagai cahaya ilmu batiniah. *Kedua*, Keadaan seseorang dapat diukur melalui shalatnya, jika seseorang shalat tetapi tidak mendapatkan apa-apa (kenikmatan ibadah dan ketenangan lahir batin). *Ketiga*, Setiap shalat yang tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar tidak bisa disebut shalat

---

<sup>16</sup>Nurhayati Primasari, *Naskah Samarkandi Bab Shalat: Makna Shalat Dalam Perspektif Tasawuf*, Jumantara Vol. 8 No. 2 Tahun 2017.

menurut Ibnu ‘Athailah. Seberapa lamapun seseorang shalat, jika mendapat musibah masih gelisah dan mendapat kebaikan masih kikir, berarti ia belum shalat<sup>17</sup>. Pada penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai arah skripsi yang akan diHashil kan nanti.

Penelitian Danis Adithio Pratama, Skripsi IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi *Implementasi Ibadah Shalat Dalam Membangun Kesehatan (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Metro)*. Dalam penelitian ini mengHashil kan data bahwa para santri banyak mendapatkan kebaikan dalam hidupnya jika melaksanakan ibadah shalat baik itu secara rohani maupun jasmani. Jika ibadah shalat yang dikerjakan sudah maksimal maka semakin baik kondisi jasmani maupun rohani yang dimilikinya<sup>18</sup>. Dengan adanya penelitian Danis ini membantu penelitian yang akan dikaji lebih kuat data lapangannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Zulkifli, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat pada Tahun 2010 yang berjudul *Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Shalat*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa setiap gerakan dan bacaan dalam shalat memiliki nilai-nilai filosofis yang

---

<sup>17</sup>Nurul Arsyi Muhas, *Hakikat Shalat Fardhu Menurut Syeikh Ibnu Athaillah*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 2010.

<sup>18</sup>Danis Adithio Pratama, *Implementasi Ibadah Shalat Dalam Membangun Kesehatan (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Metro)*, Skripsi, IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018.

memberi manfaat lahir dan bathin, jasad dan ruh, terhadap diri manusia<sup>19</sup>. Dengan nilai-nilai tersebut diharapkan hakikat shalat jembatan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dapat tercapai. Demikian pula dari penelitian ini akan memberikan keluasan ilmu pengetahuan yang akan diHashil kan.

Penelitian Abqari berupa Tesis pada Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ilmu Tasawuf Tahun 2020 dengan judul penelitian *Tasawuf Lokal (Telaah Pemikiran Tasawuf K.H Mahmud Hashil dalam Kitab Simpanan Berharga)*. Dalam tesis ini bertujuan mengangkat ulama tasawuf lokal Kalimantan yang telah berkontribusi dalam penyebaran Islam diwilayah Kalimantan khususnya. Salah satu diantara ulama lokal yang diangkat ialah KH. Mahmud Hashil yang memiliki sebuah kitab yang beliau karang sendiri dengan judul “Simpanan Berharga”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sintesa tasawuf yang beliau gambarkan merupakan perpaduan antara kecenderungan tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki. Kedua jenis pendekatan tasawuf tersebut merupakan jalan paling utama agar hati serta diri siap secara lahir dan batin untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah<sup>20</sup>. Karena mempunyai kesamaan tokoh tesis tersebut membantu penelitian yang akan dikaji mempunyai sandaran dalam mengkaji pemikiran tokoh yang dimuat pada penelitian.

---

<sup>19</sup>Zulkifli, *Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Shalat*. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 2010.

<sup>20</sup>Abqari, *Tasawuf Lokal (Telaah Pemikiran Tasawuf K.H Mahmud Hashil dalam Kitab Simpanan Berharga)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ilmu Tasawuf, 2020.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan sejumlah bahan atau datanya digali dari beberapa sumber baik itu manuskrip, buku, majalah, jurnal, surat kabar, ataupun film yang isinya berkenaan dengan permasalahan yang diteliti dan dokumen lainnya. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati<sup>21</sup>.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah objek material dan objek formal. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah shalat hakikat dan ma'rifat dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* karangan KH. Mahmud Hashil, adapun objek formalnya adalah shalat dalam pandangan tasawuf KH. Mahmud Hashil .

### 3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama atau sumber yang langsung memberikan data kepada pencari data.<sup>22</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu: Kitab *Waja Sampai Kaputing* karangan KH. Mahmud Hashil.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan, pendukung atau penunjang, data ini tidak secara langsung ‘memberikan data’ melainkan melalui perantara tertentu.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah data dari buku, artikel, jurnal dan data wawancara yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat oleh peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode yang menghimpun data-data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

<sup>23</sup>Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 121.

<sup>24</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke-6 (Bandung, Remaja Rosydarkarya, 2009), 157.

## 5. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut;

1. Membaca, mengamati dan memahami kitab karya KH. Mahmud Hashil, dalam hal ini adalah kitab *Waja Sampai Kaputing*.
2. Pengumpulan data, yaitu pengumpulan buku ataupun literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber primer maupun sekunder.
3. Mengklasifikasikan data sesuai keperluan peneliti.
4. Telaah menggunakan analisis tasawuf untuk mendapatkan suatu pemahaman yang benar.

## H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I** yakni pendahuluan, penulis memberikan uraian terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Uraian beberapa poin yang terdapat dalam pendahuluan ini bertujuan memberikan penjelasan pokok mengenai persoalan utama dalam penelitian.

**Bab II** Landasan Teori, pada bab ini penulis memuat tentang dasar teori yang meliputi: *Pertama*, Gambaran tentang sembahyang meliputi:

Pengertian, Dasar hukum, Sejarah Perintah Sembahyang Dan Kedudukan Sembahyang dalam Islam. *Kedua*, Shalat dalam tiga bentuk pelaksanaan yaitu: shalat syariat, shalat hakikat dan shalat ma'rifat. *Ketiga*, pandangan ulama Tasawuf dan KH. Mahmud Hashil mengenai shalat.

**Bab III**, pada bab ini peneliti akan memuat pembahasan mengenai Biografi KH. Mahmud Hashil , Karya-karya dan pemikiran beliau dalam bidang tasawuf.

**Bab IV** pada bab ini yaitu Analisis, akan berisi pembahasan mengenai Konsep Shalat dalam pandangan tasawuf KH. Mahmud Hashil terutama mengenai shalat Ma'rifat dan hakikat.

**Bab V** yakni Bab penutup, penulis akan memberikan simpulan terkait paparan pada bab-bab sebelumnya dan saran kepada para pembaca ataupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai ulama KH. Mahmud Hashil khususnya dalam mengkaji tentang tasawuf.